Eksistensi Kebudayaan Hindu Transmigran Melalui Upacara Ngaben Massal Di Balinuraga Lampung Selatan

Oleh:
Wayan Sukarlinawati
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
Email:karlinawayan@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Ngaben Massal (*Ngerit*) di Desa Pekraman Adat Balinuraga, Lampung Selatan pada bulan Agustus tahun 2026 menjadi momentum kultural terbesar dalam sejarah transmigran Hindu di Lampung karena menyucikan 285 *sawa* (jenazah) dan mendirikan *bade* setinggi 24 meter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksistensi kebudayaan Hindu transmigran diartikulasikan, dirawat, dan dikonstruksikan di tengah masyarakat multikultural melalui momentum ritus kematian kolektif tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, data primer dihimpun melalui observasi partisipatif lapangan selama rangkaian ritual berlangsung serta wawancara mendalam bersama *prajuru* adat, tokoh masyarakat, dan umat eks-transmigran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Ngaben Massal di Balinuraga berfungsi sebagai instrumen penguatan eksistensi budaya melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi solidaritas internal (*bonding culture*) yang mengaktifkan sistem gotong-royong (*ngayah*) antarlima *banjar* adat secara total. Kedua, dimensi *hub* spiritual regional (*bridging culture*) yang menyatukan umat Hindu eks-transmigran dari luar Provinsi Lampung seperti Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu. Ketiga, dimensi pengakuan publik (*recognition*) dari pemerintah daerah dan masyarakat luas yang mengukuhkan ritus ini sebagai bagian dari identitas pariwisata serta multikulturalisme regional di Provinsi Lampung.

Implikasi riset ini menegaskan bahwa rasionalisasi ritual keagamaan melalui sistem massal tidak mengurangi nilai sakralitasnya, melainkan menjadi strategi teo-ekonomi yang efektif dalam menjaga ketahanan budaya kelompok minoritas di tanah perantauan. Keberhasilan pelaksanaan ritus kolosal ini membuktikan bahwa komunitas transmigran mampu mempertahankan *local genius* leluhur sekaligus menciptakan ruang kultural mandiri yang kokoh sebagai perekat integrasi sosial di tingkat regional

Kata Kunci: Eksistensi, Kebudayaan Hindu, Upacara Ngaben Massal

I. PENDAHULUAN

Proses transmigrasi secara sosiologis tidak hanya melibatkan perpindahan fisik penduduk, melainkan juga perpindahan ruang sosiokultural yang kompleks. Ketika sekelompok masyarakat bermigrasi ke wilayah baru, mereka membawa serta sistem nilai, teologi, dan pranata adat yang melekat pada identitas asal mereka (Putnam, 2000). Di tanah perantauan, komunitas minoritas transmigran kerap dihadapkan pada tekanan demografis dan budaya lokal dominan yang berpotensi mengikis eksistensi tradisi mereka. Menurut teori asimilasi kultural Berry (1997), kelompok minoritas harus memilih strategi akulturasi yang tepat antara melebur dengan budaya lokal atau mempertahankan otentisitas tradisi leluhur. Oleh karena itu, kemampuan

mempertahankan kesadaran kolektif menjadi kunci utama bagi komunitas transmigran agar terhindar dari risiko peluruhan budaya (*cultural loss*) di ruang hidup yang baru.

Desa Pekraman Adat Balinuraga di Lampung Selatan merupakan salah satu lokus pemukiman transmigran Hindu Bali yang secara konsisten mereplikasi tatanan sosio-religius daerah asal sebagai benteng pertahanan kebudayaan. Sebagai salah satu kantong pemukiman transmigran terbesar di Kecamatan Way Panji, desa ini berhasil mempertahankan struktur organisasi *banjar* adat, arsitektur suci, hingga pelaksanaan ritus keagamaan harian (Sudarsana, 2025). Konsistensi ini sejalan dengan konsep *local genius*, yaitu kemampuan komunitas yang kuat dalam menyeleksi dan mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan kepribadian budayanya sendiri. Di tengah masyarakat Lampung yang heterogen dan multikultural, tatanan adat di Balinuraga tidak sekadar berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan spiritual, melainkan bertransformasi menjadi ruang artikulasi politik untuk menegaskan identitas komunal mereka (Budiadnya dan Sujaelanto, 2021).

Upacara Ngaben Massal atau *Ngerit* di tanah transmigrasi merupakan bentuk dekonstruksi sosial-ekonomi terhadap pelaksanaan ritual *Pitra Yadnya* yang selama ini diidentikkan dengan biaya tinggi. Dalam teologi Hindu, Ngaben adalah kewajiban eskatologis utama untuk menyucikan roh leluhur (*sawa wedana*), namun pelaksanaannya secara personal sering kali membebani finansial umat (Wiana, 2006). Melalui modifikasi sosial yang mengacu pada fleksibilitas hukum Hindu, yakni konsep *Desa Kala Patra* (menyesuaikan tempat, waktu, dan keadaan), tradisi Ngaben Massal diadopsi sebagai solusi rasional. Kajian sosiologi ekonomi Max Weber menunjukkan bahwa rasionalisasi ritual keagamaan seperti ini tidak akan mengurangi nilai sakralnya, melainkan justru memperkuat kohesi sosial melalui mekanisasi iuran kolektif dan gotong-royong antarwarga yang sistematis.

Pelaksanaan upacara Ngaben Massal di Desa Balinuraga yang dilaksanakan pada awal bulan Agustus tahun 2026 menjadi bukti empiris paling otentik mengenai penguatan eksistensi kebudayaan Hindu di luar Pulau Bali. Ritus kolosal tersebut mencatatkan sejarah baru dalam diskursus Hindu Nusantara karena berhasil menyucikan sebanyak 285 *sawa* secara kolektif. Kemegahan ritual ini juga ditandai dengan rekonstruksi material berupa menara pengusung jenazah (*bade*) raksasa setinggi 24 meter yang dikerjakan secara swadaya oleh pemuda adat setempat. Secara sosiologis, skala kolosal peristiwa ini mematahkan teori marginalisasi kebudayaan minoritas, serta membuktikan bahwa pewarisan keahlian seni arsitektur suci (*undagi*) dan spirit religiusitas masyarakat eks-transmigran justru mengalami revitalisasi yang signifikan di tanah rantau.

Daya jangkau sosio-religius upacara Ngaben Massal Balinuraga tahun 2026 telah meluas melewati batas administratif daerah dan memposisikan desa ini sebagai *hub* spiritual regional di Pulau Sumatra. Fakta lapangan menunjukkan bahwa kepesertaan ritual kematian massal ini tidak hanya diikuti warga lokal, melainkan juga melibatkan umat Hindu transmigran dari Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, hingga Bengkulu. Fenomena mobilisasi massa lintas provinsi ini memperkuat teori *bridging social capital* dari Robert Putnam, di mana sebuah komunitas mampu membangun jaringan sosio-religius yang menjembatani keterbatasan fasilitas adat di daerah lain. Kolektivitas lintas batas ini menegaskan bahwa Balinuraga telah bertransformasi menjadi pusat orientasi spiritual yang memperkokoh posisi tawar kultural umat Hindu transmigran di tingkat nasional.

Meskipun studi mengenai transmigrasi Bali di Lampung sudah banyak dilakukan, literatur terdahulu masih mengabaikan fungsi ritus kematian kontemporer sebagai instrumen penegasan eksistensi budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya terbatas pada kajian adaptasi ekonomi perkebunan, rekonsiliasi pasca-konflik, atau pergeseran linguistik masyarakat transmigran. Belum ada riset spesifik yang membedah bagaimana peristiwa Ngaben Massal berskala kolosal di era kontemporer digunakan secara sadar sebagai artikulasi identitas kelompok minoritas. Adanya momentum upacara Ngaben Massal di Balinuraga pada bulan Agustus tahun 2026 memberikan celah akademis (*research gap*) yang sangat krusial untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait eksistensi kebudayaan Hindu transmigran diartikulasikan dan dirawat melalui momentum upacara Ngaben Massal di Balinuraga, Lampung Selatan.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis bagaimana eksistensi kebudayaan Hindu transmigran dirawat dan ditegaskan kembali melalui dekonstruksi fungsi upacara Ngaben Massal di Balinuraga. Melalui fokus tersebut, studi ini mengurai modifikasi ritual kematian dari domain privat-eskatologis menjadi instrumen penguatan modal sosial kontemporer yang mampu membangun jaringan sosio-religius lintas batas wilayah. Ketika literatur terdahulu cenderung membatasi kajian pada adaptasi ekonomi dan rekonsiliasi pasca-konflik, penelitian ini mengisi celah akademis dengan membedah sinkronisasi antara rasionalitas ekonomi-keagamaan dengan manifestasi fisik kemegahan ritual. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap struktur kesadaran kolektif umat Hindu di tanah perantauan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap diskursus sosiologi lintas budaya mengenai strategi pertahanan budaya (*cultural survival*) kelompok minoritas.

Konstruksi kultural yang tangguh melalui momentum Ngaben Massal ini pada akhirnya membuktikan sebuah tesis sosiologis mendasar mengenai dinamika ruang migrasi. Proses transmigrasi secara sosiologis tidak hanya melibatkan perpindahan fisik penduduk, melainkan juga perpindahan ruang sosiokultural yang kompleks. Ketika sekelompok masyarakat bermigrasi ke wilayah baru, mereka membawa serta sistem nilai, teologi, dan pranata adat yang melekat pada identitas asal mereka (Putnam, 2000). Di tanah perantauan, komunitas minoritas transmigran kerap dihadapkan pada tekanan demografis dan budaya lokal dominan yang berpotensi mengikis eksistensi tradisi mereka. Menurut teori asimilasi kultural Berry (1997), kelompok minoritas harus memilih strategi akulturasi yang tepat antara melebur dengan budaya lokal atau mempertahankan otentisitas tradisi leluhur. Oleh karena itu, kemampuan mempertahankan kesadaran kolektif menjadi kunci utama bagi komunitas transmigran agar terhindar dari risiko peluruhan budaya (*cultural loss*) di ruang hidup yang baru.

II. PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Sosial-Ekonomi Ritual Pitra Yadnya di Tanah Transmigrasi

Pelaksanaan upacara Ngaben Massal atau *Ngerit* di Desa Pekraman Adat Balinuraga pada bulan Agustus tahun 2026 menegaskan adanya pergeseran paradigma dalam memandang ritual *Pitra Yadnya*. Di daerah asal (Bali), Ngaben personal sering kali diasosiasikan dengan pembiayaan tinggi yang berpotensi membebani struktur ekonomi keluarga. Namun, di tanah perantauan Lampung Selatan, masyarakat Hindu transmigran melakukan dekonstruksi sosial-ekonomi dengan memanfaatkan prinsip *Desa Kala Patra*

(fleksibilitas ruang, waktu, dan keadaan). Modifikasi ritual ini tidak mengeliminasi esensi sakral eskatologis keagamaan, melainkan merasionalisasinya ke dalam bentuk kolektivitas yang efisien.

Melalui mekanisme iuran wajib yang terstruktur dan pengorganisasian kerja berbasis *banjar* adat, beban finansial dapat ditekan secara signifikan tanpa mengurangi legitimasi teologis ritual. Mengacu pada tesis Max Weber mengenai rasionalisasi tindakan instrumental, masyarakat Balinuraga berhasil mengintegrasikan orientasi nilai religius (kewajiban menyucikan roh leluhur atau *sawa wedana*) dengan rasionalitas formal (efisiensi biaya massal). Keberhasilan menyucikan 285 *sawa* secara bersamaan membuktikan bahwa modernitas dan keterbatasan ekonomi di tanah perantauan tidak melemahkan ritus, melainkan mendorong lahirnya institusi gotong-royong baru yang lebih mekanis, sistematis, dan adaptif.

Mekanisme iuran kolektif dalam Ngaben Massal di Balinuraga secara sosiologis merepresentasikan pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organis yang lebih terkelola. Jika di daerah asal ritus keagamaan digerakkan oleh ikatan emosional tradisional yang informal, di tanah transmigrasi Lampung Selatan sistem ini mengalami formalisasi institusional yang ketat. Pembagian beban biaya secara proporsional dan terjadwal melalui struktur *banjar* adat menunjukkan adanya pembagian kerja (*division of labor*) yang rasional di dalam komunitas minoritas. Sistem pengelolaan finansial yang transparan ini tidak hanya meminimalkan risiko konflik internal, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga umat Hindu transmigran. Dengan demikian, institusi adat berhasil menciptakan jaring pengaman sosial-ekonomi yang memastikan seluruh warga, terlepas dari strata ekonominya, dapat menunaikan kewajiban eskatologis terhadap leluhur mereka secara bermartabat.

Rasionalisasi finansial dalam Ngaben Massal secara langsung mematahkan stigma negatif bahwa kepatuhan beragama kelompok transmigran cenderung menghambat mobilitas ekonomi mereka. Penyelenggaraan ritual berskala kolosal yang sukses mereduksi biaya, personal ini membuktikan bahwa komunitas Balinuraga mampu mengadopsi prinsip ekonomi modern yakni efisiensi biaya (*cost efficiency*) dan skala ekonomi (*economies of scale*), ke dalam tindakan sakral. Keberhasilan menyucikan 285 *sawa* secara bersamaan pada bulan Agustus tahun 2026 menegaskan bahwa adaptasi teologis berbasis *Desa Kala Patra* tidak mendegradasi kesucian nilai spiritual keagamaan. Sebaliknya, modifikasi sosial menjadi bukti empiris mengenai ketahanan ekonomi keagamaan kelompok minoritas. Mereka mampu menyelaraskan investasi spiritual masa depan (eskatologis) dengan kebutuhan investasi ekonomi riil di dunia perantauan yang kompetitif. Kemampuan menyeimbangkan aspek material dan spiritual ini merepresentasikan bentuk adaptasi strategis yang menjamin keberlanjutan posisi tawar sosiokultural komunitas di ruang heterogen. Di tengah arus modernisasi, rasionalitas ekonomi yang diterapkan terbukti menjadi katalisator yang memperpanjang usia tradisi leluhur di tanah perantauan.

2. Konstruksi Kemegahan Material dan Revitalisasi Keahlian Tradisional (*Undagi*)

Eksistensi kebudayaan diartikulasikan secara visual dan spasial melalui rekonstruksi material berbentuk menara pengusung jenazah (*bade*) raksasa setinggi 24 meter. Pembuatan *bade* kolosal di luar Pulau Bali ini bukan sekadar unjuk kemegahan estetika, melainkan sebuah pernyataan kultural yang kuat (*cultural statement*) mengenai eksistensi kelompok minoritas di ruang publik. Proses

arsitektural yang rumit ini dikerjakan secara swadaya oleh pemuda adat (*Satya Samgraha*) setempat, yang menandakan terjadinya transfer pengetahuan antargenerasi di tanah rantau. Secara sosiologis, fenomena ini mematahkan asumsi peluruhan budaya (*cultural loss*) yang umumnya menimpa komunitas migran generasi kedua dan ketiga. Keahlian seni arsitektur suci (*undagi*) yang biasanya terkonsentrasi di Bali, terbukti mengalami revitalisasi yang masif di Lampung Selatan. Keterlibatan aktif generasi muda dalam mentransformasikan bambu, kayu, dan kain ornamen menjadi struktur spiritual raksasa menunjukkan bahwa *local genius* masyarakat Balinuraga tetap bekerja aktif. Mereka mampu mengolah material lokal di Lampung untuk mereplikasi simbolisme ruang suci Bali, sekaligus memposisikannya sebagai simbol ketahanan identitas di tengah heterogenitas budaya regional.

Bade kolosal setinggi 24 meter berfungsi sebagai instrumen artikulasi ruang identitas yang menegaskan kehadiran etno-religius komunitas transmigran di tengah bentang alam (*landscape*) Sumatra yang heterogen. Dalam perspektif sosiologi ruang, representasi material berskala besar di ruang publik bukan sekadar aktivitas estetis, melainkan sebuah bentuk negosiasi simbolik untuk mereduksi marjinalisasi kultural yang kerap menimpa kelompok minoritas.

Proses rekonstruksi fisik menara *bade* secara swadaya ini merepresentasikan bekerjanya fungsi pelestarian budaya yang bertumpu pada solidaritas antargenerasi di tanah rantau. Keterlibatan aktif para pemuda adat (*Satya Samgraha*) dalam pengerjaan struktur arsitektural setinggi 24 meter tersebut membuktikan bahwa transmisi pengetahuan lokal tidak mengalami kepunahan sosiologis. Di tengah paparan arus modernisasi dan digitalisasi global, keberhasilan mentransfer keahlian seni arsitektur suci (*undagi*) kepada generasi muda eks-transmigran menjadi indikator vital ketangguhan budaya (*cultural resilience*). Momentum pengerjaan bersama ini tidak sekadar menjadi aktivitas pertukaran keterampilan teknis pertukangan tradisional, melainkan bertransformasi menjadi ruang inkubasi ideologis untuk menanamkan kembali nilai-nilai religiusitas dan rasa kepemilikan kultural yang mendalam bagi generasi penerus.

Selain sebagai instrumen pelestarian, kemegahan material bangunan ritual ini juga berfungsi sebagai media negosiasi spasial untuk menegaskan kedaulatan budaya kelompok minoritas di ruang publik. Keberadaan struktur bangunan sakral berskala kolosal di wilayah heterogen Lampung Selatan secara sosiologis mengirimkan pesan simbolik yang kuat mengenai kemapanan institusi adat komunitas transmigran. Melalui visualisasi material yang dominan tersebut, masyarakat Balinuraga berhasil mengonversi ruang geografis baru menjadi ruang sosiokultural yang sakral dan diakui secara sah oleh lingkungan sekitarnya. Representasi fisik ini secara efektif mereduksi potensi marginalisasi kebudayaan minoritas, sekaligus membuktikan bahwa ruang hidup transmigrasi bukanlah lokus peleburan identitas, melainkan arena reproduksi kebudayaan yang dinamis, tangguh, dan dihormati dalam konstelasi masyarakat multikultural.

3. Mobilisasi Lintas Batas: Balinuraga sebagai *Hub* Spiritual dan *Bridging Social Capital*

Daya jangkau sosio-religius upacara Ngaben Massal bulan Agustus tahun 2026 di Balinuraga telah melampaui sekat-sekat administratif desa dan memposisikan dirinya sebagai pusat orientasi spiritual regional bagi umat Hindu di Pulau Sumatra. Kepesertaan yang meluas hingga mencakup transmigran dari Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu menunjukkan adanya

ikatan solidaritas organik yang kuat. Balinuraga tidak lagi sekadar desa transmigran, melainkan telah berevolusi menjadi pusat orientasi sakral yang menjembatani keterbatasan fasilitas adat dan struktural umat Hindu di wilayah perantauan Sumatra lainnya.

Fenomena mobilisasi massa lintas provinsi ini merepresentasikan bekerjanya teori *bridging social capital* (modal sosial menjembatani) dari Robert Putnam. Melalui momentum Ngaben Massal, komunitas Hindu Balinuraga menyediakan "jembatan" sosio-religius bagi kelompok minoritas Hindu lain yang tersebar dan terisolasi secara demografis di Sumatra. Kolektivitas lintas batas ini tidak hanya memperkuat kohesi internal sesama transmigran, tetapi juga meningkatkan posisi tawar kultural (*cultural bargaining power*) mereka di ranah nasional. Artikulasi identitas yang masif ini menegaskan bahwa proses migrasi tidak menciptakan pemisahan sosiokultural, melainkan melahirkan jaringan komunitas baru yang lebih luas, solid, dan terkonsolidasi dengan baik di tanah rantau.

Keterlibatan aktif umat Hindu dari berbagai provinsi di Sumatra dalam Ngaben Massal di Balinuraga membuktikan berjalannya fungsi integrasi sosial sekaligus memperkuat posisi tawar kultural (*cultural bargaining power*) komunitas transmigran. Kehadiran para transmigran dari Sumatra Selatan, Jambi, hingga Bengkulu mengonfirmasi bahwa kesamaan ikatan spiritual mampu meruntuhkan sekat-sekat isolasi spasial guna merekatkan kembali memori kolektif sebagai masyarakat perantauan. Manifestasi kekuatan sosial yang terorganisasi secara kolosal ini menepis anggapan bahwa masyarakat transmigran adalah entitas budaya yang terfragmentasi dan rentan terhadap asimilasi sepihak. Posisi Balinuraga sebagai episentrum pergerakan sosioreligius ini memberikan legitimasi kuat bagi umat Hindu transmigran untuk berdiri sejajar, meningkatkan rekognisi sosial, serta menegaskan eksistensi hak-hak kultural mereka dalam konstelasi masyarakat multikultural di tingkat nasional.

Pada tingkat teoretis, transformasi Balinuraga menjadi poros spiritual regional yang memberikan kontribusi baru terhadap pemaknaan ulang konsep *bridging social capital* (modal sosial menjembatani) di wilayah migrasi. Fenomena ini membuktikan bahwa modal sosial tidak hanya bekerja untuk kepentingan ekonomi-politik, melainkan efektif sebagai perisai pertahanan budaya kelompok minoritas yang tersebar secara demografis. Ketika komunitas Hindu di provinsi lain mengalami keterbatasan struktural berupa minimnya fasilitas adat dan tenaga ahli keagamaan (*undagi* atau *sulinggih*), jaringan modal sosial yang tertanam di Balinuraga hadir sebagai solusi substitusi yang inklusif. Distribusi sumber daya sosioreligius lintas batas ini menegaskan bahwa ketahanan kebudayaan di tanah perantauan tidak bergantung pada isolasi diri, melainkan pada kemampuan membangun jaringan solidaritas makro yang adaptif dan berkelanjutan. Melalui pola redistribusi spiritual ini, ketergantungan kultural terhadap daerah asal (Bali) dapat dikurangi secara mandiri oleh komunitas eks-transmigran.

4. Strategi Akulturasi dan Penegasan Identitas Komunal di Ruang Heterogen

Keberhasilan mempertahankan struktur *banjar* adat dan ritus harian di tengah masyarakat Lampung yang multikultural menunjukkan strategi akulturasi yang matang. Mengacu pada tipologi akulturasi John Berry, Desa Balinuraga secara konsisten memilih strategi integrasi-eksistensial. Mereka tidak meleburkan diri hingga kehilangan identitas asalnya (asimilasi total), tidak pula mengisolasi diri dari interaksi sosial dengan

etnis lokal Lampung, Jawa, atau Bugis di sekitar mereka (separasi). Sebaliknya, mereka mengadopsi ruang hidup baru di Lampung secara harmonis sembari merawat otentisitas tradisi leluhur.

Upacara Ngaben Massal ini bertransformasi menjadi ruang artikulasi budaya yang sah. Di satu sisi, ia memenuhkan kebutuhan spiritual komunal; di sisi lain, ia memproyeksikan kehadiran kultural Hindu transmigran agar diakui dan dihormati dalam lanskap multikulturalisme Indonesia. Penegasan identitas ini krusial sebagai mekanisme pertahanan psikologis dan sosial kelompok minoritas dari risiko marginalisasi, sekaligus membuktikan bahwa ruang sosiokultural transmigrasi bersifat dinamis, tangguh, dan senantiasa mengalami reproduksi makna yang produktif.

Artikulasi identitas melalui ritual kolosal berfungsi sebagai perisai sosiokultural yang memperkuat daya lentur komunitas (*community resilience*) di ruang heterogen. Di tengah keberagaman etnis dan agama di Lampung Selatan, reproduksi budaya yang konsisten seperti Ngaben Massal penting agar kelompok minoritas terhindar dari keterasingan sosial (*social alienation*). Lembaga adat Balinuraga berhasil membangun batas budaya yang jelas tetapi tetap terbuka terhadap interaksi luar. Kejelasan identitas ini meningkatkan posisi tawar mereka di ruang publik, sehingga interaksi dengan etnis lain dapat berjalan setara dan saling menghormati. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat internal kelompok (*in-group binding*), melainkan juga menjadi fondasi bagi terciptanya relasi antaretnis yang harmonis.

Strategi integrasi-eksistensial yang diterapkan oleh masyarakat Balinuraga melalui Ngaben Massal terbukti efektif mencegah terjadinya disorientasi budaya (*anomie*) akibat tekanan demografis lokal. Keberadaan komunitas Hindu transmigran sebagai kelompok minoritas di tengah dominasi kebudayaan etnis lain sering kali menciptakan kerentanan psikososial berupa pudarnya pegangan nilai tradisi leluhur. Namun, pelaksanaan ritual keagamaan berskala kolosal ini berfungsi sebagai ruang peneguhan kembali (*reinforcement*) sistem keyakinan komunal yang kokoh bagi setiap individu transmigran. Kolektivitas yang terbangun dalam ritual tidak hanya mengikat kesadaran spiritual, melainkan juga menyediakan struktur pelindung sosiokultural yang membuat warga perantauan tetap memiliki jangkar identitas yang jelas. Dengan demikian, momentum keagamaan ini bertindak sebagai mekanisme pertahanan internal yang tangguh dalam membentengi komunitas dari risiko asimilasi paksaan maupun peluruhan nilai-nilai moral tradisional di ruang hidup yang dinamis.

Penegasan batas budaya (*cultural boundary*) melalui kemegahan ritual Ngaben Massal justru bertransformasi menjadi instrumen untuk meningkatkan posisi tawar simbolik masyarakat Balinuraga di ruang publik heterogen. Kelompok masyarakat luar menghormati eksistensi tersebut sebagai bentuk kemandirian institusi adat yang mapan, sehingga memangkas bias prasangka dan potensi marginalisasi sosiokultural. Relasi interetnis yang setara ini menunjukkan bahwa bertahannya otentisitas tradisi minoritas merupakan elemen krusial bagi terciptanya komunikasi lintas budaya yang sehat. Pada akhirnya, artikulasi kebudayaan Hindu transmigran ini menjadi pilar penting yang memperkaya multikulturalisme sekaligus memperkuat integrasi sosial regional di Lampung Selatan.

5. Peran Pemuda Adat (*Satya Samgraha*) dalam Transmisi Nilai Kultural Antargenerasi

Keterlibatan aktif generasi muda yang tergabung dalam organisasi *Satya Samgraha* menjadi pilar utama yang menjamin keberlanjutan eksistensi budaya

Hindu di Desa Balinuraga. Di era digitalisasi dan modernisasi yang cenderung memicu disorientasi budaya pada remaja, pemuda adat di desa transmigran ini justru menunjukkan arah gerakan yang berkebalikan. Mereka mengambil peran sentral dalam seluruh tahapan persiapan ritual, mulai dari manajemen administrasi, penggalangan dana digital, hingga mobilisasi massa lintas wilayah. Aktivitas konkrit ini membuktikan bahwa ruang transmigrasi tidak melemahkan ikatan emosional generasi muda terhadap tradisi leluhur, melainkan membentuk kesadaran kolektif baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Transformasi peran pemuda dari sekadar pelaksana teknis menjadi konseptor ritual menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai sosioreligius yang berhasil. Melalui interaksi intensif dengan para tetua adat selama persiapan Ngaben Massal, pemuda adat mengalami proses enkulturasi atau pembelajaran budaya secara langsung di lapangan. Mereka tidak hanya mewarisi keterampilan fisik, tetapi juga menyerap nilai-nilai filosofis mendasar seperti konsep *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu) dan *Tri Hita Karana* (keselarasan hubungan). Keberhasilan transfer ideologis ini sangat krusial dalam memelihara ketahanan budaya (*cultural resilience*) komunal, sehingga komunitas Hindu transmigran memiliki lapis generasi penerus yang militan dalam merawat identitas etno-religius mereka di masa depan.

Solidaritas organis yang ditunjukkan oleh pemuda adat dalam mempersiapkan sarana upacara kolosal ini menjadi instrumen efektif untuk mereduksi dampak negatif alienasi budaya di era modern. Di tengah kepungan budaya populer global yang cenderung mengarahkan orientasi remaja menuju gaya hidup individualistis, keterlibatan pemuda Balinuraga dalam kerja kolektif memproduksi nilai-nilai pembalik yang produktif. Proses gotong-royong yang melelahkan fisik dan menyita waktu ini dikonversi menjadi momentum untuk mengikat rasa kebersamaan serta kebanggaan komunal terhadap identitas etno-religius mereka. Pengalaman empiris bertumpu pada kebersamaan ini memicu lahirnya ketahanan psikososial yang kuat di kalangan generasi muda eks-transmigran, sehingga mereka tidak mudah mengalami krisis identitas atau merasa inferior sebagai kelompok minoritas di luar Pulau Bali. Melalui wadah *Satya Samgraha*, energi kepemudaan berhasil dikanalisasi secara konstruktif untuk memperkuat pilar-pilar kebudayaan leluhur agar tetap berdiri tegak dan berdaya saing di tanah perantauan.

Keberhasilan pemuda adat dalam merevitalisasi tradisi seni pertunjukan suci dan musik ritual selama upacara Ngaben Massal mencerminkan adanya proses pemaknaan ulang warisan budaya secara kreatif. Generasi muda tidak sekadar menjadi pewaris pasif yang mengulang ritus secara mekanis, melainkan bertindak sebagai agen kebudayaan yang aktif secara estetika kontemporer tanpa merusak pakem sakral yang ada. Kemampuan memainkan instrumen gamelan tradisional serta mementaskan tarian sakral di tengah keterbatasan fasilitas di perantauan menjadi bukti nyata bahwa transfer pengetahuan seni (*aesthetic knowledge*) berjalan sukses secara vertikal. Fenomena ini mematahkan teori skeptis yang menyatakan bahwa masyarakat eks-transmigran generasi ketiga cenderung mengalami amnesia budaya akibat terputusnya kontak geografis dengan daerah asal.

6. Rekonstruksi Ritual Ngaben Massal sebagai Penguat Kerangka Multikulturalisme Regional

Penyelenggaraan upacara Ngaben Massal dalam skala kolosal secara tidak langsung berkontribusi positif dalam memperkokoh integrasi sosial dalam bingkai multikulturalisme di Lampung Selatan. Kehadiran ritual besar ini di ruang

publik tidak memicu kecemburuan sosial atau ketegangan antarumat beragama, melainkan menjadi ruang perjumpaan budaya yang inklusif. Masyarakat lokal non-Hindu, seperti etnis Lampung, Jawa, dan Bugis di sekitar Kecamatan Way Panji, turut berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan lingkungan, menyediakan logistik, serta memberikan dukungan moral. Solidaritas lintas etnis dan agama ini membuktikan bahwa ekspresi kebudayaan minoritas yang dikelola dengan bijak dapat bertransformasi menjadi jembatan sosial yang merekatkan hubungan antarwarga.

Manifestasi toleransi praktis dalam momentum pelaksanaan upacara Ngaben massal mematahkan kekhawatiran mengenai potensi konflik horizontal di wilayah transmigrasi yang heterogen. Keberhasilan mengelola interaksi sosial yang damai selama perayaan keagamaan berskala besar mengirimkan sinyal kuat bahwa perbedaan keyakinan bukanlah menjadi ancaman, melainkan modal sosial regional. Ruang heterogen di Lampung Selatan berhasil dikonstruksi menjadi laboratorium multikulturalisme yang matang, di mana setiap kelompok etnis saling memberikan pengakuan (*recognition*) dan penghormatan. Pada akhirnya, tradisi Ngaben Massal di Balinuraga tidak hanya berfungsi sebagai ritus penyucian jiwa bagi internal umat Hindu, melainkan menjelma menjadi simbol perekat kohesi sosial yang memperkaya lanskap kebudayaan nasional.

Sinergi lintas etnis dalam pengamanan dan logistik selama upacara Ngaben Massal ini merepresentasikan implementasi nyata dari konsep modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) dalam ruang komunal. Keterlibatan aktif organisasi pemuda lintas agama, seperti Banser Nu, Pemuda Muhammadiyah, dan pecalang Hindu, menunjukkan bahwa ritual keagamaan Hindu mampu menjadi stimulan bagi penguatan kohesi sosial regional. Relasi yang terbangun tidak lagi bersifat transaksional, melainkan didasarkan pada rasa saling percaya (*trust*) dan toleransi aktif yang telah dirawat sejak lama di kawasan transmigrasi Lampung Selatan. Pola interaksi positif ini membuktikan bahwa ekspresi keagamaan minoritas berskala besar tidak memicu kecurigaan sosial, melainkan mempererat solidaritas organik antarwarga. Dengan demikian, momentum Ngaben Massal berhasil mengonversi ruang heterogen menjadi arena integrasi sosiokultural yang mempertemukan berbagai kelompok kepentingan dalam semangat gotong-royong kemanusiaan yang inklusif.

Keberhasilan upacara Ngaben Massal berfungsi sebagai penekan konflik radikalisme dan intoleransi di wilayah transmigrasi yang majemuk. Fenomena kedamaian yang tercipta selama rangkaian upacara adat mengirimkan sinyal kuat kepada publik nasional bahwa keberagaman identitas etno-religius di perantauan dapat dikelola secara harmonis melalui dialog kebudayaan yang setara. Pengakuan timbal balik (*mutual recognition*) yang ditunjukkan oleh masyarakat mayoritas non-Hindu di sekitar Way Panji menegaskan bahwa kehadiran tradisi eks-transmigran dianggap sebagai kekayaan kolektif daerah, bukan ancaman demografis. Model harmoni sosial dari Desa Balinuraga ini menyediakan referensi empiris yang berharga bagi pengelolaan masyarakat multikultural di Indonesia, untuk memperkokoh terhadap pilar-pilar kebangsaan, sekaligus membuktikan bahwa ketahanan budaya minoritas berkorelasi positif dengan stabilitas sosial regional.

III. PENUTUP

Eksistensi kebudayaan Hindu transmigran di Desa Pekraman Adat Balinuraga terbukti berhasil dirawat secara tangguh melalui dekonstruksi sosioreligius dalam momentum Ngaben Massal. Modifikasi sosial yang didasarkan pada prinsip fleksibilitas teologis *Desa Kala*

Patra ini berhasil merasionalisasikan beban ritual *Pitra Yadnya* menjadi sebuah gerakan kolektif yang efisien melalui mekanisasi iuran *banjar* adat. Tesis sosiologis ini mematahkan anggapan konvensional mengenai risiko peluruhan budaya (*cultural loss*) bagi kelompok minoritas di tanah perantauan. Melalui integrasi antara rasionalitas ekonomi-keagamaan dan pemenuhan kewajiban eskatologis, masyarakat Balinuraga berhasil mengonversi keterbatasan struktural di wilayah transmigrasi menjadi sebuah modal pertahanan identitas yang kokoh dan berkelanjutan.

Revitalisasi keahlian arsitektur suci (*undagi*) dan penguatan jaringan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) menjadi pilar utama yang menopang kemandirian budaya tersebut. Pembangunan menara pengusung jenazah (*bade*) raksasa setinggi 24 meter secara swadaya oleh organisasi pemuda *Satya Samgraha* mengonfirmasi berjalannya transmisi nilai sosioreligius antargenerasi secara sukses. Di sisi lain, perluasan daya jangkau ritual yang melibatkan partisipasi umat Hindu dari Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, hingga Bengkulu telah mentransformasikan Desa Balinuraga menjadi *hub* atau poros spiritual regional di Pulau Sumatra. Pada tingkat teoretis, dinamika ini membuktikan bahwa kelompok minoritas transmigran mampu memproduksi ruang sakralnya sendiri serta mengurangi ketergantungan kultural terhadap daerah asal (Bali).

Strategi akulturasi integrasi-eksistensial yang diterapkan oleh komunitas Balinuraga mampu memproyeksikan identitas komunal yang kuat sekaligus memperkokoh kerangka multikulturalisme regional. Penegasan batas budaya (*cultural boundary*) yang jelas di ruang publik tidak memicu segregasi sosial atau eksklusivisme kaku, melainkan meningkatkan posisi tawar simbolik kelompok minoritas di tengah masyarakat Lampung yang heterogen. Sinergi lintas etnis dan agama yang tercipta dalam aspek pengamanan serta logistik selama ritual berlangsung menjadi bukti empiris bekerjanya toleransi praktis di lapangan. Dengan demikian, momentum Ngaben Massal berskala kolosal ini berhasil bertransformasi menjadi laboratorium harmoni sosial yang memberikan kontribusi positif bagi penguatan kohesi sosial dan integrasi nasional.

Pemerintah daerah bersama pemangku kebijakan strategis diharapkan dapat memberikan rekognisi formal serta perlindungan hukum terhadap pranata institusi banjar adat di wilayah transmigrasi. Pengakuan ini penting agar fungsi-fungsi pemberdayaan komunal dan pengelolaan multikulturalisme berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan secara resmi ke dalam program pembangunan kebudayaan daerah. Bagi komunitas adat dan generasi muda, konsistensi dalam menjaga keterbukaan komunikasi lintas budaya serta ruang inkubasi pengetahuan tradisional harus terus dirawat secara mandiri. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi pada analisis dampak ekonomi riil jangka panjang dari efisiensi biaya ritual massal terhadap tingkat mobilitas sosial vertikal dan kesejahteraan rumah tangga masyarakat transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. Applied Psychology, 46(1), 5-34. doi.org

Budiadnya, P., & Sujaelanto. (2021). Agama Hindu Pelestari Budaya Lokal. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 26(1), 45-58.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon and Schuster.

Sudarsana, I. K. (2025). Revitalisasi Dresta Nusantara dalam Arus Digitalisasi. Jayapangus Press.

Weber, M. (1922). The Sociology of Religion. (Edisi Terjemahan Inggris oleh Ephraim Fischoff, 1993). Beacon Press.

Wiana, I. K. (2006). Memahami Konsep Yadnya dalam Ajaran Hindu.

Hanuman Sakti.